

ANOMALI FENOMENA POPULISME DI BELANDA

Oleh :

**KHATIBUL UMAM, M. RYANTO, MUH. UZNUL FAJRIN,
ACHMAD FACHROZY DAY**

(Alumni Departemen Hubungan Internasional Fisip Universitas Hasanuddin)

Abstract

Populism is commonly defined as a spesific form of political rethoric, which consider that the prominence as well as legitimacy of politic is depend on the societies altogether. Foreseeing the dominant elit entities as corrupt and stating that the aim of politic would be best acquired through the direct connection between government and the societies. Currently, the issue of populism has already become something which is immensely discussed in many countries and transcribed within many scientific journals.

The form of populism which is currently spreadly used is a populism as the concept of political behavior where several world's politician attemp to construct people's mind to perceive that the best circumstances which is being offered and glorified by the authority as something good, more spesificaly globalisation by the case, is otherwise possess too much disadvantage which is enormously potential to harm lots of actors. Many newly-elected president in several superpower countries was coming from political party which is in line with idea of populism. However, still there are several states which haven't succeeded yet which regardless their utilizing of populism, yet they lose. This circumstances is then recognized as anomaly of populism.

Keywords: *populism, Netherland*

Abstrak

Populisme diartikan sebagai suatu bentuk khas retorika politik, yang menganggap keutamaan dan keabsahan politik terletak pada rakyat, memandang kelompok elit yang dominan sebagai korup, dan bahwa sasaran-sasaran politik akan dicapai paling baik melalui cara hubungan langsung antara pemerintah dan rakyat, tanpa perantaraan lembaga-lembaga yang ada. Saat ini, isu populisme telah menjadi sesuatu yang sangat banyak dibahas di berbagai negara dan telah diangkat dalam berbagai tulisan ilmiah.

Bentuk populisme yang saat ini banyak digunakan ialah bentuk populisme sebagai gaya politik, dimana beberapa politisi dunia berupaya untuk mengkonstruksi pikiran masyarakat untuk menganggap bahwa kondisi yang dianggap baik oleh pihak-pihak otoritas, dalam hal ini globalisasi, merupakan sesuatu yang justru memiliki banyak sekali kekurangan yang saat ini sangat berpotensi untuk merugikan banyak pihak. Banyak presiden-presiden yang baru terangkat di beberapa negara-negara besar di dunia saat ini berasal dari partai politik yang menganut paham populisme. Namun, pada faktanya masih ada beberapa negara yang sekalipun menggunakan ajaran populisme tapi belum dapat memenangkan pemilihan presiden, kondisi inilah yang kemudian dikenal

sebagai fenomena anomali populisme.

Kata kunci: populisme, Belanda

PENDAHULUAN

Bangkitnya populisme di Eropa dan Amerika Serikat merupakan fenomena anti globalisasi yang paling nyata dan signifikan serta menyita banyak perhatian media internasional maupun masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hasil referendum masyarakat Inggris yang memilih keluar dari Uni Eropa atau dikenal dengan nama *Brexit* menunjukkan ada hal yang tidak lazim dengan integrasi eropa yang merupakan manifestasi globalisasi, puncak dari fenomena anti globalisasi atau populisme ditandai dengan kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat, Trump yang sejak awal kampanyenya selalu menuai kontroversi atas rancangan kebijakannya yang anti imigran dan anti muslim pada akhirnya mendapatkan dukungan Amerika Serikat dan terpilih sebagai presiden Amerika Serikat yang baru. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa telah tumbuh keraguan atas naratif bahwa globalisasi dan konsep masyarakat global ialah sesuatu yang menguntungkan dan dibutuhkan oleh semua negara. Dalam konteks bangkitnya populisme, kemenangan Donald Trump secara tidak langsung telah memengaruhi kondisi politik di Eropa, banyak media internasional yang memprediksi bahwa partai – partai populis di eropa juga akan menuai kemenangan. Namun prediksi tersebut tidak terjadi di Belanda, dalam pemilihan umum yang baru saja dilaksanakan, partai konseratif liberal berhasil meraih kemenangan dan mengalahkan partai populis yang ada.

Isu populisme telah diangkat dalam berbagai tulisan ilmiah atau karya tulis akademik, seperti *Contemporary Far-Right Racist Populism in Europe*, sebuah jurnal karya Ulrike M. Vieten dan Scott Poynting yang dipublikasikan dalam *Journal of Intercultural Studies* volume 37 di tahun 2016, jurnal tersebut membahas mengenai ketakutan masyarakat eropa akan keberadaan *foreigner* yang dianggap berujung pada sejumlah masalah sosial seperti meningkatnya pengangguran dan kriminalitas, Vieten dan Poynting menjelaskan bagaimana far-right racist kemudian muncul menjadi pandangan politik yang *mainstream* setelah politisi – politisi menerapkan populisme dengan injeksi pemikiran kanan yang rasis. Di samping itu, juga terdapat paper berjudul *Trump, Brexit, and the Rise of Populism: Economic have-nots and Cultural Backlash* yang ditulis oleh Ronald Inglehart dari University of Michigan-Institute for Social Research dan Pippa Norris dari Harvard University-Harvard Kennedy School (HKS); University of Sydney yang dipublikasikan pada juli tahun 2016. Paper tersebut menggambarkan kebangkitan dukungan atas partai – partai populis dalam masyarakat barat, paper tersebut menekankan dua hal, pertama ialah perspektif ekonomi dalam melihat kebangkitan partai – partai populis, dimana terdapat

economic insecurity dalam masyarakat eropa mengenai kebijakan kebijakan yang pro-globalisasi seperti integrasi ekonomi dan *free immigration*, sehingga masyarakat cenderung mendukung partai – partai politik maupun gerakan sosial yang mengoposisi kebijakan tersebut. Poin yang kedua ialah *cultural backlash* dimana dimana terdapat ketidaksesuaian budaya yang berujung pada permasalahan sosial. Pembahasan isu populisme dalam kedua tulisan tersebut fokus dalam menjelaskan kebangkitan populisme, penyebab atau insentif bangkitnya populisme, dan isu – isu yang dibahas dalamnya. Sedangkan dalam tulisan ini, kami akan membahas anomali atau ketidakwajaran fenomena populisme di Belanda dalam konteks pemilihan umum 2017.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tulisan ini ialah “bagaimanakah upaya partai *Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* (VVD) atau *People’s Party for Freedom and Democracy* melawan populisme di Belanda?”, kami akan membahas upaya internal maupun kondisi external yang dimanfaatkan VVD untuk melawan populisme di Belanda.

KERANGKA KONSEPTUAL

Populisme

Populisme ialah sebuah bentuk komunikasi politik yang melihat bahwa masyarakat pada umumnya sedang berada dalam eksploitasi para elit, populisme berorientasi pada penyelesaian masalah tersebut. Jadi pada dasarnya populisme itu sendiri bukanlah sebuah ideologi, namun merupakan sebuah alat atau strategi politik yang bisa disuntikkan ideologi apapun baik ideologi kanan, tengah, maupun kiri, bentuk komunikasi politik ini populer di negara – negara demokrasi. Ideologi yang dibawa dalam sebuah gerakan populisme bergantung pada kondisi politik dan fenomenana yang dihadapi serta prinsip dasar populisme yaitu bahwa demokrasi harus merefleksikan keinginan sesungguhnya dari masyarakat. Misalnya jika pemerintah yang dianggap korup mengeluarkan kebijakan kebijakan yang bercorak konservatif, maka gerakan populis yang akan muncul kemungkinan bercorak liberal, dan sebaliknya jika pemerintah yang dianggap korup bercorak liberal, maka gerakan populisme yang muncul kemungkinan beraliran konservatif, berikut hanyalah merupakan contoh saja, berbagai macam jenis ideologi dapat digunakan dalam populisme.

Pada praktiknya, di Amerika Serikat dan Amerika latin, populisme identik dengan ideologi kiri sedangkan di kawasan eropa, populisme lebih terasosiasi dengan ideologi kanan. Namun demikian, walaupun banyak dari dari para politisi populis yang terasosiasi dengan ideologi atau pandangan politik tertentu, tidak sedikit juga yang mengklaim bahwa mereka tidak terikat dengan ideologi tertentu walaupun klaim tersebut diragukan oleh kebanyakan pengamat. Pada praktiknya, di Amerika Serikat dan Amerika latin, populisme identik dengan ideologi kiri sedangkan di kawasan eropa, populisme lebih terasosiasi dengan

ideologi kanan. Namun demikian, walaupun banyak dari para politisi populis yang terasosiasi dengan ideologi atau pandangan politik tertentu, tidak sedikit juga yang mengklaim bahwa mereka tidak terikat dengan ideologi tertentu walaupun klaim tersebut diragukan oleh kebanyakan pengamat.

Populisme dapat dilihat menjadi dua hal, yaitu populisme sebagai gaya politik dan populisme sebagai gerakan radikal. Populisme sebagai gaya politik melingkupi beberapa fenomena, pertama ialah fenomena dimana pemimpin – pemimpin atau politisi – politisi memiliki kharisma yang melebihi politisi konvensional sehingga berhasil mendapatkan dukungan baik dari masyarakat maupun dukungan dari sesama politisi dan partai politik biasanya dukungan tersebut berbentuk koalisi politik, yang kedua ialah fenomena demokrasi populis yang pada praktiknya identik dengan penggunaan referendum dalam pengambilan keputusan dibandingkan melewati jalur legislatif dan eksekutif, pada prinsipnya demokrasi populis berusaha mempertahankan kekuasaan rakyat di atas kekuasaan politisi yang dianggap tidak representatif, fenomena yang ketiga ialah populisme reaksioner, ialah pemanfaatan opini publik sebagai political capital, isu – isu seperti ras dan agama dimanfaatkan untuk mencapai perubahan politik, dan yang terakhir ialah populisme kaum politisi yaitu klaim para politisi bahwa mereka tidak ideologis atau tidak terikat dengan ideologi tertentu.

Sebagai gerakan radikal, populisme juga dapat dikenali dan identifikasi dalam beberapa hal. Yang pertama ialah gerakan petani – petani radikal pada tahun 1980-an di Amerika Serikat kemudian diakomodasi oleh partai politik dan menjadikan gerakan petani tersebut sebagai bagian utama dalam kampanye politik dan upaya lainnya dalam mencapai kekuasaan. Kedua ialah gerakan intelektual radikal, pada tahun 1874 sekelompok pemuda di Rusia berkumpul dan memprotes sistem kepemilikan tanah komunal, dan yang ketiga ialah gerakan – gerakan radikal level akar rumput.

Anomali Sosial

Secara terminologi, anomali diartikan sebagai suatu penyimpangan, keanehan, atau keganjilan dari kondisi normal atau kondisi biasa dalam mayoritas, dengan kata lain anomali merupakan ketidaksesuaian dengan hal yang dianggap normal . Dengan demikian anomali dalam pengertiannya mengandung dua dimensi, dimensi yang dimaksud ialah dimensi fisik dan dimensi perilaku. Dimensi fisik ialah keseluruhan tubuh, atau sebagian bagian tubuh manusia yang tampak. Sedangkan dimensi perilaku ialah pola sikap dari unit individu. Dalam konteks anomali sosial, dimensi utama yang menjadi bahan kajian ialah dimensi ialah dimensi perilaku. Dimensi perilaku juga lebih banyak diadaptasi dalam ilmu psikologi, sosiologi dan ekonomi. Ilmu hubungan

internasional yang merupakan ilmu yang multi-disiplin juga bersinggungan dengan ilmu – ilmu sosial tersebut, yang oleh karenanya juga bisa mengadaptasi konsep anomali sosial dalam pembahasannya. Dalam bidang ilmu sosiologi dan psikologi, anomali merupakan perilaku yang menyimpang yang baik dalam level individu maupun level kolektif (C.P. Chaplin: 1989). Sedangkan dalam konteks ilmu politik, tidak ada definisi khusus dalam menjelaskan anomlai karena karakteristik yang mirip walaupun diadaptasi oleh disiplin ilmu yang berbeda. Konsep anomali ini dapat diadaptasi dalam ilmu politik ketika membahas fenomena pemerintahan ataupun masyarakat yang korup, ataupun perbuatan korup tersebut telah dianggap sebagai sesuatu yang normal, maka keberadaan pemerintahan atau masyarakat yang tidak korup akan dianggap sebagai anomali.

Namun konsep anomali yang umum ini terkadang tidak dapat menjelaskan fenomena yang buram, misalkan tidak jelasnya definisi mayoritas dalam sebuah fenomena yang mana walaupun sebuah komunitas merupakan mayoritas dalam hal jumlah namun ternyata tidak merupakan mayoritas dalam hal kekuasaan, ataupun dalam konteks masyarakat heterogen yang memiliki derajat integrasi yang tinggi makan besar kemungkinan akulturasi sudah terjadi secara massif dan meluas sehingga sulit untuk menjelaskan apa yang dianggap normal dan apa yang dianggap sebagai penyimpangan dalam sebuah fenomena. Dengan demikian, anomali dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar penyimpangan dari standar mayoritas, namun dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti penyimpangan fungsi – fungsi pemerintahan, komunikasi politik, dan pandangan politik secara konseptual.

Transnasional Ide

Transnasionalisme untuk pertama kalinya diperkenalkan pada awal abad ke 20 untuk memahami cara pemahaman baru tentang hubungan antar kebudayaan di dunia internasional. Transnasional ide adalah sebuah gerakan sosial yang berkembang karena adanya peningkatan interkoneksi antar manusia di seluruh dunia dan semakin memudar dan tidak kenalnya lagi batas-batas negara. Perkembangan telekomunikasi pesat dan cepat, khususnya internet, perpindahan penduduk dan khususnya globalisasi itu menjadi pendorong perkembangan transnasionalisme ide ini. Globalisasi yang menjadi pendorong utama gerakan transnasionalisme ide adalah sebuah sistem dunia abad 21 yang menitikberatkan kepada penyatuan masyarakat dunia yang tidak mengenal sekat sama sekali. Di Teori Transnasional ide atau lintas batas negara dengan unit analisis aktor-aktor transnasional setidaknya terdapat 3 model yaitu Model *Policy Network*, model *Policy Deliberative*, dan Model *Epistemic Community*. Model *Policy Network* mengkaji aspek relasional dan informasional dalam perubahan isu kebijakan, didasari oleh prinsip bahwa jaringan dibangun karena

aktor bersifat saling memerlukan dan memerlukan sumberdaya dari pihak lain untuk mencapai tujuannya. Jaringan terdiri atas dua kelompok aktor yaitu negara dan satu sisi aktor non negara (partai politik, kelompok kepentingan, dan NGOs/SMOs). Teori transnasional ide ini merupakan sebuah gerakan sosial yang meliputi berbagai aspek tertentu yang melintasi batas-batas negara, sehingga para aktor baik itu negara maupun non-negara itu saling terhubung atau saling terkoneksi tanpa batas sehingga informasi dan isu-isu kebijakan yang terjadi di region (kawasan) lain itu akan cepat menyebar ke kawasan yang lain dengan perantara media massa dan proses globalisasi yang kompleks. Misalnya saja dengan isu bangkitnya populisme di kawasan Eropa

Dalam tulisan ini, kami menggunakan ketiga konsep ini untuk menggambarkan isu yang kami bahas secara komprehensif. Konsep mengenai populisme penting untuk memberi pemahaman mengenai apa itu populisme secara teoritis dan kontekstual. Populisme dalam tulisan ini menjadi isu utama yang menjadi jiwa keseluruhan tulisan. Konsep anomali memberikan spesifikasi atas tulisan ini, konsep ini yang paling kontekstual untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di Belanda. Sedangkan teori transnasional ide merupakan teori dasar yang diperlukan untuk memahami kebangkitan populisme di kawasan Eropa yang tidak hanya terjadi di level domestik sebuah negara namun secara regional bahkan global.

PEMBAHASAN

Volkspartij voor Vrijheid en Democratie (VVD) atau *People's Party for Freedom and Democracy* ialah partai pemenang pemilihan umum di Belanda tahun 2017, partai ini berhasil membuktikan bahwa trend populisme yang sedang terjadi di kawasan Eropa tidak berlaku di Belanda. Untuk melawan populisme di Belanda, VVD melakukan sejumlah upaya, upaya – upaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi upaya langsung dan upaya tidak langsung.

Yang pertama ialah upaya langsung, yang dimaksud upaya langsung ialah langkah aktif dan deliberatif yang dilaksanakan VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) menjelang pemilihan umum di Belanda tahun 2017. Upaya langsung tersebut dapat dimaknai sebagai strategi politik atau *counter-political strategy*. Dalam praktiknya, upaya langsung VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) antara lain; berasosiasi dengan kelompok masyarakat intelektual yang berasal dari universitas – universitas yang ada di Belanda untuk memberikan penjelasan akan terhadap masyarakat akan pentingnya integrasi regional dan menepis miskonsepsi mengenai produk – produk integrasi regional seperti *free immigration, single currency, joint police* yang oleh lawan politiknya

digambarkan sebagai sesuatu yang merugikan secara ekonomis dan berbahaya baik secara fisik maupun secara budaya. Upaya ini oleh sejumlah pengamat politik dianggap efektif dan bersifat fundamental karena dapat merekonstruksi pemahaman masyarakat akan program – program kerja atau kebijakan yang diusung oleh VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*). Upaya ini efektif dalam mengubah arah dukungan masyarakat, terlebih lagi dengan dimanfaatkannya kaum intelektual yang dalam masyarakat Belanda dianggap sebagai kelompok utama dalam konteks politik dimana masyarakat dalam mengambil keputusan menjelang pemilihan umum keputusannya sangat dipengaruhi oleh diskusi – diskusi kelompok intelektual baik yang diadakan secara langsung di ruang publik maupun diskusi yang dibangun dalam media sosial yang sangat aksesibel untuk seluruh lapisan masyarakat. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa hal pemanfaatan kaum intelektual ini sangat bermanfaat karena di saat yang sama lawan politik VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) tidak memberikan respon yang linear dalam artian mereka tidak menciptakan diskusi intelektual lainnya sebagai *counter action* atas diskusi intelektual yang diinisiasi VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*); upaya langsung kedua yang dilakukan VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) ialah persiapan dalam internal partai yaitu menjaga keseragaman para politisi VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) . Dalam praktiknya, para politisi VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) berhasil menjaga konsistensi *stance* VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) , dalam debat – debat politik maupun diskusi televisi dimana politisi VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) diangkat menjadi narasumber. Hal tersebut mempengaruhi keyakinan masyarakat atas agenda yang coba dibawa oleh VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*).

Yang kedua ialah upaya tidak langsung, yang dimaksud upaya tidak langsung ialah upaya yang tidak secara langsung diinisiasi atau dijalankan oleh VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) namun berkontribusi atas kemenangan VVD dalam pemilihan umum 2017, atau dengan kata lain upaya tidak langsung ialah kondisi external yang menguntungkan VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*). Kondisi pertama ialah fakta bahwa Mark Rutte yang merupakan pimpinan partai dan politisi senior VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) sedang menjabat sebagai perdana menteri Belanda saat pemilihan umum

diselenggarakan. Hal ini menguntungkan VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*), dan keuntungan ini dapat dilihat dalam dua hal, pertama ialah sebagai perdana menteri, Mark Rutte memiliki massa pendukung di level masyarakat dan pendukung yang loyalis di level politisi. Hal tersebut merupakan pertimbangan yang signifikan mengingat lawan politik VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) yang paling kompetitif ialah PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*) masih terdiri dari politisi – politisi yang lebih kurang berpengaruh, mengingat dalam pemilihan umum sebelumnya PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*) tidak mendapatkan suara yang cukup besar, ataupun melihat tokoh sentral dalam PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*) yaitu Geert Wilders belum memiliki basis pendukung yang solid, PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*) masih rapuh dalam hal dukungan yang didapatkan sangat bergantung terhadap psikologi masyarakat yang sangat kontemporer. Kedua, status Mark Rutte ini menguntungkan VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*) dalam hal organisasi kekuasaan.

Pemilihan umum di Belanda untuk memilih anggota legislatif dari partai politik diselenggarakan pada rabu 15 Maret 2017. Terdapat total 150 kursi anggota dewan perwakilan (*tweede kamer*), Tweede Kamer adalah bagian utama parlemen, di sana berlangsung pembahasan undang-undang yang diusulkan dan melihat kembali tindakan kabinet. Kabinet dan Tweede Kamer memiliki hak untuk mengusulkan undang-undang; Tweede Kamer membahasnya dan jika disetujui oleh mayoritas, kemudian akan mengirimkannya ke Senat. Tweede Kamer juga mengulas kinerja kabinet dengan melakukan interogasi formal, yang dapat menghasilkan mosi mendesak kabinet untuk mengambil atau menahan diri untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Tidak seorangpun dapat rangkap jabatan menjadi anggota parlemen dan kabinet, kecuali dalam kabinet sementara yang belum ada penggantinya ketika Tweede Kamer yang baru dilantik. Tweede Kamer juga bertanggung jawab untuk putaran pertama seleksi hakim Mahkamah Agung Belanda. Tweede Kamer menyerahkan daftar tiga nama untuk setiap posisi yang kosong kepada Pemerintah. Selain itu, Tweede Kamer juga memilih ombudsman. Pemilihan umum 2017 merupakan pemilihan umum secara langsung (karena berakhirnya masa jabatan empat tahun bukan karena pengunduran diri kabinet) yang pertama sejak tahun 2002, pemilihan tersebut diikuti oleh 28 partai, dan diantaranya ialah VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*), PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), CDA, D66, SP, GL, PvdA, CU, PvdD, 50PLUS, SGP, DENK, dan FvD. Partai Rakyat untuk Kebebasan dan Demokrasi VVD (*Volkspartij voor Vrijheid en Democratie* atau *People's Party for Freedom and Democracy*),

pimpinan Perdana Menteri Mark Rutte merupakan partai yang beraliran kanan tengah yang dalam kampanyenya mengatakan bahwa ia akan mempertahankan dan meningkatkan toleransi, stabilitas, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat belanda bahkan imigran-imigran yang ada di negara Belanda. Partai untuk Kebebasan PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), pimpinan Geert Wilders yang beraliran sayap kanan merupakan partai nasionalis ekstrim sayap kanan anti -islam yang dalam kampanye-kampanye kontroversialnya jika ia memenangkan pemilu akan menutup kran imigran-imigran di belanda khususnya orang-orang Maroko karena mayoritas imigran belanda berasal dari maroko, bahkan Geert Wilders melontarkan pernyataan yang kurang baik yang mengatakan bahwa orang-orang Maroko adalah "sampah" ucapan ini telah melukai warga Maroko yang kebanyakan dari mereka ini sudah menjadi warga negara Belanda. Tidak hanya itu Gerrt Wilders juga dalam kampanyenya akan membuat kebijakan anti-islam bahwa ia akan melakukan De- islamisasi yang lebih keras dari Presiden Donald Trump, melarang imigrasi bagi muslim, dan akan menutup mesjid-mesjid yang ada di Belanda. Gerrt Wilders juga dalam kampanyenya akan membuat kebijakan bahwa ia akan keluar dari Uni Eropa, dan mengubah wajah politik di Eropa. PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), atau Partai Rakyat untuk Kebebasan dan Demokrasi berhasil menjadi partai politik dengan raisah suara terbanyak, PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), mampu meraih 21,3 % suara dan mendapatkan 33 kursi di parlemen, walaupun hasil ini menunjukkan penurunan signifikan dari perolehan raihan PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), dalam pemilu sebelumnya yaitu sebanyak 41 kursi. PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), sendiri merupakan partai politik aliran konservatif liberal yang merupakan partai asal perdana menteri saat ini Mark Rutte, partai ini sejak tahun 2012 menjalin koalisi dengan partai Buruh (PvdA), Christian Union (CU) dan SGP. Di sisi lain, partai populis PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), yang digadang - gadang akan mampu memenangkan pemilihan umum 2017, hanya mampu berada di posisi kedua dengan meraih 13,1 % suara an mendapatkan 20 kursi di parlemen, jumlah tersebut merupakan peningkatan signifikan dari hasil pemilihan umum sebelumnya dimana PVV (*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*), hanya meraih 15 kursi di perlemen. Para pengamat beranggapan, partai - partai liberal dan pro-Uni Eropa seperti PVV(*Partij voor de Vrijheid* atau *Party for Freedom*),, Partai Kristen Demokrat (CDA) dan Partai Demokrat 66 (D66), diuntungkan oleh tingginya angka pemilih, partisipasi dalam pemilihan umum kali ini mencatat rekor tertinggi selama 30 tahun terakhir dengan 81 % pemilih.

Merujuk pada konsep dasar globalisasi, suatu fenomena atau kejadian di suatu negara, akan mempengaruhi negara lain secara langsung ataupun tidak

langsung, secara cepat ataupun perlahan, signifikan ataupun hanya sedikit pengaruh, hal tersebut dikarenakan globalisasi telah membuat satu negara dengan negara lainnya saling terhubung seiring dengan intensnya interaksi diantaranya. Berdasarkan konsep tersebut, hasil pemilihan umum di Belanda juga seharusnya memberikan pengaruh dalam tingkat tatanan global atau setidaknya dalam tingkat regional eropa. Namun hasil pemilihan umum di Belanda yang merupakan anomali sepertinya belum atau tidak memberikan pengaruh signifikan dalam kondisi politik regional Eropa, melihat masih besarnya dukungan atas kandidat – kandidat partai populis di negara – negara eropa yang juga akan segera melaksanakan pemilihan umum misalnya Marine Le Pen dari partai National Front di Perancis yang oleh sejumlah media internasional mamasih dianggap sebagai calon kuat yang akan memenangi pemilihan umum. Hal ini terjadi mengingat pengaruh suatu kondisi politik di suatu negara terhadap negara lain juga sangat bergantung dengan kondisi internal masing – masing negara, misalnya terkait sistem pemerintahan dan kekuatan partai politik di masing – masing negara. Insignifikansi pengaruh hasil pemilihan umum di Belanda juga dapat dikarenakan belum terbentuknya atau belum berjalannya pemerintahan yang baru, walaupun partai pemenang ialah partai dari perdana menteri yang sedang menjabat, sehingga belum ada kebijakan berarti yang dikeluarkan, terutama dalam hal kebijakan luar negeri. Namun demikian implikasi hasil pemilu Belanda terhadap tatanan global setidaknya dapat dilihat dalam tingkat masyarakat atau individu. Hasil pemilihan umum di Belanda sedikitnya memberikan pengaruh terhadap psikologi individu yang segera akan berpartisipasi dalam pemilihan umum di negara masing – masing, hasil di luar dugaan tersebut akan memberikan pertimbangan baru serta pandangan berbeda atas kebangkitan populisme terhadap calon pemilih.

PENUTUP

Dalam konteks bangkitnya populisme, kemenangan Donald Trump secara tidak langsung telah memengaruhi kondisi politik di Eropa, banyak media internasional yang memprediksi bahwa partai – partai populis di eropa juga akan menuai kemenangan. Namun prediksi tersebut tidak terjadi di Belanda, dalam pemilihan umum yang baru saja dilaksanakan, partai konseraktif liberal berhasil meraih kemenangan dan mengalahkan partai populis yang ada. Populisme ialah sebuah bentuk komunikasi politik yang melihat bahwa masyarakat pada umumnya sedang berada dalam eksploitasi para elit, populisme berorientasi pada penyelesaian masalah tersebut. Jadi pada dasarnya populisme itu sendiri bukanlah sebuah ideologi, namun merupakan sebuah alat atau strategi politik yang bisa disuntikkan ideologi apapun baik ideologi kanan, tengah, maupun kiri, bentuk komunikasi politik ini populer di negara – negara demokrasi. Anomali

diartikan sebagai suatu penyimpangan, keanehan, atau keganjilan dari kondisi normal atau kondisi biasa dalam mayoritas, dengan kata lain anomali merupakan ketidaksesuaian dengan hal yang dianggap normal . Dengan demikian anomali dalam pengertiannya mengandung dua dimensi, dimensi yang dimaksud ialah dimensi fisik dan dimensi perilaku. Dimensi fisik ialah keseluruhan tubuh, atau sebagaimana bagian tubuh manusia yang tampak. Sedangkan dimensi perilaku ialah pola sikap dari unit individu

Volkspartij voor Vrijheid en Democratie (VVD) atau *People's Party for Freedom and Democracy* ialah partai pemenang pemilihan umum di Belanda tahun 2017, partai ini berhasil membuktikan bahwa trend populisme yang sedang terjadi di kawasan Eropa tidak berlaku di Belanda. Untuk melawan populisme di Belanda, VVD melakukan sejumlah upaya, upaya - upaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi upaya langsung dan upaya tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Canovan, M. (1981). *Populism*. Houghton Mifflin Harcourt , 5.
- Ulrike M. Vieten, Scott Poynting. (2016). Contemporary Far-Right Racist Populism in Europe. *Journal of intercultural Studies* , XXXVII (6), 533-540.
- Kitschelt, Herbert (with McGann, Anthony), 1995, *The Radical Right in Western Europe. A Comparative Analysis*, Ann Arbor: University of Michigan Press
- Cas Mudde, "The populist zeitgeist." *Government and opposition* 39.4 (2004): 542-63 at p. 560.
- Chaplin, C.P. 1989. *Koleksi Buku 1989 Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres